

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Hidayatullah, 2010: 14).

Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan beberapa point-point yang telah disebutkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan karakter yang menjadikan peserta didik dapat mengembangkan potensinya yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain, sebagaimana pembentukan karakter lebih kepada membentuk watak dari peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa. (UU.RI, 2003: 3).

Pembentukan karakter yang sesuai budaya bangsa salah satunya adalah penanaman disiplin sejak dini pada siswa pada seluruh dimensi kehidupan. Disiplin merupakan aspek penting kehidupan, berpengaruh terhadap perilaku, yang pada akhirnya akan membentuk karakter itu sendiri (Ehiane, O. Stanley, 2014).

Di Indonesia, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yaitu meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti tawuran massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di beberapa kota besar, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan (*Kompas*, 9 Oktober 2013). Karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam membentuk

kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. (Amri, 2011: 5)

Dalam menanamkan kedisiplinan, sekolah berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan diteladankan (Afiani, 2012: 2). Penanaman kedisiplinan di sekolah ditujukan agar semua individu yang berada di dalamnya bersedia dengan suka rela mematuhi dan menasehati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa paksaan.

Namun seiring berkembangnya zaman nilai-nilai kedisiplinan semakin memudar dan tata tertib hanya sebagai simbol saja yang tidak mempunyai kekuatan untuk mengatur kehidupan sekolah. Kepatuhan yang tumbuh dalam diri siswa hanya sebatas takut akan hukuman bukan karena kesadaran diri sendiri atau karena rasa tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. (*Kompas*, 9 Oktober 2013)

Pendidikan karakter bukan semata-mata soal pengetahuan belaka, namun terlebih soal kepribadian dan perilaku siswa sehari-hari dan merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa (Koesuma, 2007: 4). Namun, pada kenyataannya, masih banyak para siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan aturan. Banyak siswa yang tidak memahami tanggung jawabnya sebagai seorang pencari ilmu di dunia sekolah, melakukan kegiatan maupun tugas secara instan. Tak sedikit diantara mereka yang bertindak brutal yang tidak mencerminkan tugasnya sebagai siswa seperti: tawuran, miras dan sebagainya, dan yang paling ditakutkan adalah tindakan buruk mereka akan terus dibawa hingga mereka dewasa dalam hidup bersosial.

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai yang dilakukan melalui belajar mengajar, pembiasaan dan ekstrakurikuler, seperti pramuka. Pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka mendealektikkan antara pendidikan karakter itu sendiri dan pendidikan kepramukaan (Wiyani, 2012: 30). Gerakan pramuka mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisiknya sehingga

menjadi: 1) Manusia berkepribadian, berwatak dan berbudi pekerti luhur yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kuat mental, dan tinggi moral; tinggi kecerdasan dan mutu ketrampilannya; kuat dan sehat jasmaninya; 2) Warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional maupun internasional.

Dari sekian macam kegiatan Pramuka dalam ekstrakurikuler Pramuka, beberapa kegiatan merupakan bentuk integrasi (penyatuan) atas beberapa tujuan kedisiplinan. Satu kegiatan bisa mencakup lebih dari satu kedisiplinan. Hal ini menuntut para pembina harus benar-benar paham jenis kegiatan seperti apa yang bisa mewakili tujuan pendidikan berdasarkan tujuan belajar pembelajaran. Untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter dan pendidikan kepramukaan, perlu dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan kepramukaan di sekolah. Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan (PD MK) merupakan prinsip yang digunakan dalam pendidikan kepramukaan, yang membedakan dengan gerakan pendidikan lainnya. Boden Powell, sebagai penemu pendidikan kepramukaan telah menyusun prinsip dasar dan metode kepramukaan dan menggunakannya untuk generasi muda. Keseluruhan prinsip dasar Pramuka mengacu pada pendidikan karakter siswa, seperti; niat dan orientasi dalam pendidikan kepramukaan yakni untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk, keterpaduan antara domain kognitif (pikir), afektif (dzikir), dan psikomotorik (amal) guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, bertumpu pada kebenaran, dan berdasar pada nilai, yakni etika-moral akhlaqul karimah. (Wiyani, 2012: 9)

Kegiatan Pramuka di MTs Negeri Gemolong merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa kelas VII. Prinsip dasar dalam pendidikan kepramukaan di MTs Negeri Gemolong menginginkan peserta didik

mampu menjadi jiwa yang berakhlak mulia, menghargai lingkungan, alam, orang lain, dan diri sendiri serta menaati nilai-nilai moral yang sudah ditetapkan dalam kode kehormatan pramuka. Pembina pramuka memberikan banyak aktifitas kepada siswanya yang dalam hubungannya dengan pendidikan mengarah pada kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pada pendidikan karakter yang di dalamnya berisi tentang 18 nilai untuk mewujudkan pendidikan karakter, terutama kedisiplinan. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang, Integrasi Karakter Kedisiplinan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MTs Negeri Gemolong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pengintegrasian karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Negeri Gemolong?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pengintegrasian karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Negeri Gemolong?
3. Bagaimanakah evaluasi (penilaian) pengintegrasian karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Negeri Gemolong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan diatas, maka secara umum yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pengintegrasian karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Negeri Gemolong.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengintegrasian karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Negeri Gemolong.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi (penilaian) pengintegrasian karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Negeri Gemolong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.
 - a. Menambah wawasan atau khasanah ilmu pendidikan dalam kaitannya dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
 - b. Sebagai dasar dan acuan untuk penelitian yang akan datang.
2. Manfaat praktis.
 - a. Bagi siswa
Siswa dapat memahami nilai moral dan karakter kedisiplinan yang ditanamkan melalui pendidikan kepramukaan.
 - b. Bagi guru pembina pramuka
Membantu para guru pembina pramuka dalam menyajikan kegiatan kepramukaan yang mengacu pada karakter disiplin siswa.
 - c. Bagi madrasah
Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan kegiatan kepramukaan demi peningkatan perilaku yang baik para siswa.